
**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *MAKE A MATCH*
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IIIA SD
NEGERI 191 PEKANBARU**

Delpika^{1) a)}, Mahmud Alpusari¹⁾, Zariul Antosa¹⁾, Elpri Dartta Putra²⁾

¹⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Riau

²⁾Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Islam Riau

^{a)} delpika03@gmail.com

Received: 25 April 2019

Revised: 31 Juli 2019

Accepted: 12 Agustus 2019

ABSTRACT

This research is based on low science learning achievement of student in class IIIA SD Negeri 191 Pekanbaru with the of students reach KKM is 20.51%. This research is a classroom action research. This research aims to science learning outcomes of students by implementing the cooperative learning model of type Make a Match. There are 39 students in the class, consisting 21 boys and 18 girls. The instruments of data collection in this study were observation sheets of teacher activities and student activities as well as tests of science learning outcomes. The qualitative analysis showed an improvement of learning process prior to treatment of the first cycle to the second cycle. The result of this research showed an increase in student from the based score with the percentage 20,51%, to 53,85% on the first test and 87,18% on the second test. From the result of this study concluded that cooperative learning model of type make a match can improve the students learning achievement at class IIIA SD Negeri 191 Pekanbaru in the first semester academic years 2018/2019.

Keyword : Cooperative learning model of type make a match, learning outcome, learning science

PENDAHULUAN

IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur (Trianto, 2012). IPA berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. IPA pengertiannya dapat disebut sebagai ilmu tentang alam, ilmu yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam ini (Samatowa, 2011).

Adapun ruang lingkup dan bahan kajian IPA di sekolah dasar berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan tahun 2006 meliputi aspek sebagai berikut: (1) makhluk hidup dan lingkungannya, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan, (2) benda atau materi, sifat-sifat dan kegunaannya meliputi cair, padat, gas, (3) energi dan perubahannya meliputi gaya, bunyi, panas, magnet, listrik, cahaya, dan pesawat sederhana (Depdiknas, 2006). Pencapaian tujuan pembelajaran IPA di SD dapat dilihat dari pencapaian hasil belajar, namun berdasarkan observasi dengan guru kelas IIIA yang bernama Mintarsih di SD Negeri 191 Pekanbaru pada hari senin tanggal 17 Juli 2018 hasil belajar siswa masih tergolong rendah hal ini terlihat dari hasil ulangan harian siswa dengan rata-rata 56,15 dari 39 siswa hanya 8 (20,51%) siswa yang mampu mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan sekolah yaitu 70, sedangkan 31 (79,49%) siswa belum mencapai KKM. Rendahnya hasil belajar IPA ini disebabkan oleh guru belum menguasai keterampilan bertanya secara optimal. Hal tersebut dapat terlihat ketika interaksi yang dilakukan guru selama pembelajaran hanya dengan beberapa siswa yang dianggap mempunyai kemampuan yang lebih saja. Akibatnya terdapat siswa yang berbicara dengan teman lain dan proses pembelajaran menjadi kurang kondusif. Guru berusaha mengkondisikan siswa yang berbicara dengan teman, namun hal tersebut tidak dihiraukan karena proses pembelajaran yang dilakukan dengan metode ceramah membuat siswa merasakan bosan. Siswa kurang termotivasi dengan proses pembelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dengan penjelasan tersebut penulis memilih model *make a match*. Alasan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yaitu karena model pembelajaran ini yang menyenangkan dan dapat diterapkan pada semua mata pelajaran pada setiap tingkatan kelas. Model pembelajaran ini dilaksanakan dengan cara bermain mencari pasangan, sehingga dengan cara bermain siswa tidak akan merasa bosan, jenuh, dan malas untuk belajar. Berkaitan dengan hal tersebut, maka diharapkan memudahkan siswa untuk memahami dan menerima materi yang disampaikan dan hasil yang diperoleh siswa juga meningkat. Pada

pembelajaran kooperatif ada berbagai macam model pembelajaran, diantaranya adalah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *make a match* yang dikembangkan oleh Lorna Curran tahun 1994. Kelebihan dari model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini adalah dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa baik secara kognitif maupun fisik, membuat siswa merasa senang karena terdapat unsur permainan, meningkatkan motivasi siswa dalam mempelajari materi pelajaran, melatih keberanian siswa untuk tampil menyampaikan presentasi di depan kelas, dan efektif melatih kedisiplinan siswa menggunakan waktu untuk belajar (Huda, 2013). Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* ini sesuai dengan permasalahan yang terdapat pada siswa kelas IIIA SD Negeri 191 Pekanbaru. Langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *make a match* adalah uru menyampaikan materi, siswa dibagi dalam dua kelompok yaitu kelompok A dan B kedua kelompok diminta untuk saling berhadapan, tahap selanjutnya guru membagikan kartu pertanyaan kepada kelompok A dan kartu jawaban kepada kelompok B, guru menyuruh siswa untuk mencocokkan kartu yang sudah dipegang kepada teman yang lain. Sebelum permainan mencari pasangan dilakukan, guru terlebih dahulu menyampaikan batasan waktu yang diberikan, guru meminta siswa untuk mencari pasangannya, bagi siswa yang sudah menemukan pasangan kartu, maka wajib untuk melaporkan dirinya kepada guru. Jika waktu yang diberikan sudah habis, guru akan memberitahukan kepada siswa bahwa waktu permainan sudah habis. Selanjutnya siswa yang tidak bisa menemukan pasangannya diminta untuk berkumpul tersendiri. Guru memanggil siswa untuk mempresentasikan hasil pekerjaannya dan siswa yang lainnya memberikan tanggapan. Pada tahap terakhir guru memberikan konfirmasi tentang kebenaran dan kecocokan pertanyaan dan jawaban yang telah dikerjakan siswa. Guru memanggil kelompok yang lain, begitu seterusnya sampai seluruh pasangan melakukan presentasi (Huda, 2013).

Melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* ini diharapkan dapat membuat pemahaman siswa terhadap pelajaran akan lebih baik dan akhirnya berdampak pada hasil belajar yang baik, khususnya pelajaran IPA.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti melakukan penelitian dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Make a Match* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IIIA SD Negeri 191 Pekanbaru pada materi pokok penggolongan makhluk hidup dan perubahan makhluk hidup.

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IIIA SD Negeri 191 Pekanbaru?.

Dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siswa kelas IIIA SD Negeri 191 Pekanbaru.

METODE PENELITIAN

Bentuk penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Arikunto (2010) menyatakan bahwa secara garis besar penelitian tindakan kelas dilaksanakan melalui empat tahap, yaitu, perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi. Pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus.

Tindakan yang dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas pada penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IIIA SD Negeri 191 tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 39 orang yang terdiri dari 21 orang siswa laki-laki dan 18 orang siswa perempuan. Instrumen penelitian ini adalah perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan lembar kerja siswa (LKS). Instrument pengumpulan data terdiri dari lembar observasi dan tes hasil belajar IPA. Lembar observasi berbentuk format pengamatan yang merupakan aktivitas guru dan siswa pada saat pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan diisi pada setiap pertemuan. Perangkat tes hasil belajar matematika terdiri dari kisi-kisi soal ulangan harian I dan II. Soal ulangan harian I dan II serta alternatif jawaban ulangan harian I dan II.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik observasi dan teknik tes hasil belajar. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis aktivitas guru dan siswa

Analisis aktivitas guru dan siswa didasarkan pada lembar pengamatan selama proses pembelajaran. Melalui lembar pengamatan ini, peneliti akan melihat kelemahan dan kekurangan dari tindakan yang telah dilakukan.

2. Analisis hasil belajar

Analisis hasil belajar ini siswa dikatakan tuntas apabila telah mencapai KKM 70 pada ulangan siklus I dan ulangan harian siklus II.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada siklus I dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan dengan satu kali ulangan harian. Dilakukan analisis terhadap aktivitas guru dan siswa melalui lembar observasi dan diskusi dengan observer. Berdasarkan lembar observasi dan diskusi dengan observer selama melakukan tindakan, terdapat beberapa kekurangan yang dilakukan guru dan siswa diantaranya adalah pada saat pembelajaran berlangsung masih terdapat siswa yang belum aktif dalam menjawab dan mengajukan pertanyaan. Pada saat mendiskusikan LKS secara berkelompok masih terdapat siswa yang belum bisa bekerjasama. Karena pada saat itu sebagian anggota kelompok berdiskusi dan anggota lain melakukan kegiatan lain dan sering kali ribut saat mendiskusikan LKS tersebut. Pada saat melaksanakan *make a match* masih terdapat siswa yang tidak mau mencari pasangan kartunya.

Dari hasil refleksi siklus I, maka perencanaan perbaikan yang akan dilakukan pada siklus II yaitu memberikan motivasi kepada siswa agar mereka aktif dalam menjawab pertanyaan, membimbing siswa dalam menyelesaikan langkah-langkah yang ada pada LKS sehingga dapat bekerjasama dengan baik, dan memberi motivasi dan membimbing siswa pada saat kegiatan *make a match* agar siswa antusias dalam mencari pasangan kartu yang mereka miliki.

Untuk siklus II sudah lebih baik dari siklus I. Siswa sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan sebaik mungkin sehingga tidak terlalu banyak kesalahan. Siswa sudah lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa sudah bekerjasama dengan kelompok semakin meningkat dan berani mempresentasikan hasil diskusinya didepan kelas dengan baik. Siswa sudah bisa mendiskusikan LKS dengan baik tanpa bertanya-tanya lagi bagaimana cara mendiskusikan LKS. Dari siklus II ini, peneliti tidak melakukan rencana untuk siklus selanjutnya, karena hampir semua hasil belajar siswa sudah mencapai KKM yang telah diterapkan disekolah.

Analisis Hasil Tindakan

Aktivitas Guru

Dari hasil penelitian observasi aktivitas guru dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, maka diketahui hasil rekapitulasi aktivitas guru siklus I sampai pertemuan kedua siklus II.

Tabel 1
Hasil Lembar Observasi Aktivitas Guru

Aktivitas Guru	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Jumlah skor	36	40	42	45
Persentase	69,23%	73,08%	80,77%	86,54%
Kategori	Cukup	Baik	Baik	Baik

Berdasarkan tabel 1 tersebut dapat dilihat bahwa pada setiap pertemuan aktivitas guru dan aktivitas siswa mengalami peningkatan. Dapat dilihat bahwa aktivitas guru dalam siklus I dan siklus II dengan empat kali pertemuan mengalami peningkatan sebesar 3,85%-7,69%. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari persentase disetiap pertemuan disetiap siklusnya dan dapat juga dilihat dari kategori yang diperoleh dari setiap siklusnya dari kategori cukup hingga kategori baik.

Aktivitas Siswa

Dari hasil penelitian observasi aktivitas siswa dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, maka diketahui hasil rekapitulasi aktivitas siswa siklus I sampai pertemuan kedua siklus II.

Tabel 2
Hasil Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Aktivitas Siswa	Siklus I		Siklus II	
	P1	P2	P1	P2
Jumlah skor	26	29	32	36
Presentase	65%	72,5%	80%	90%
Kategori	Cukup	Baik	Baik	Sangat Baik

Berdasarkan tabel 2 tersebut dapat dilihat bahwa pada setiap pertemuan aktivitas guru dan aktivitas siswa mengalami peningkatan. Dapat dilihat bahwa aktivitas siswa dalam siklus I dan siklus II dengan empat kali pertemuan mengalami peningkatan sebesar 7,5%-10%. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari persentase aktivitas siswa pada setiap pertemuan disetiap siklusnya dan dapat juga dilihat dari kategori yang diperoleh dari setiap siklusnya dari kategori cukup hingga kategori sangat baik.

Peningkatan Hasil Belajar

Peningkatan hasil belajar siswa kelas IIIA SD Negeri 191 Pekanbaru sebelum dan sesudah diberi tindakan.

Tabel 3
Peningkatan hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan

Kategori	Data Awal	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata siswa	56,15	67,44	78,72
Peningkatan hasil belajar		20,11%	40,20%

Berdasarkan tabel 3 peningkatan hasil belajar siswa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Hal ini tampak pada nilai rata-rata data awal meningkat menjadi 67,44 pada siklus I dengan peningkatan 20,11% dan menjadi 78,72 pada siklus II mengalami peningkatan sebesar 40,20% dari data awal. Berdasarkan hasil belajar siswa dari ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II, setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* terjadi peningkatan. Dari data awal

dengan rata-rata nilai siswa 56,15 dan rata-rata nilai ulangan harian siswa pada siklus I yaitu 67,44 mengalami peningkatan dengan selisih 11,29. Sedangkan rata-rata hasil ulangan harian siswa pada siklus I yaitu 67,44 dan rata-rata hasil ulangan harian siswa pada siklus II yaitu 78,72 mengalami peningkatan dengan selisih 11,28 . Sedangkan peningkatan nilai rata-rata yang terjadi dari data awal hingga nilai rata-rata ulangan harian siklus II mengalami peningkatan dengan selisih 22,57.

Adapun peningkatan hasil belajar siswa dari data awal sampai pada ulangan harian siklus I dan ulangan harian siklus II, setelah diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat dilihat peningkatan hasil belajar siswa dari persentase ketuntasan siswa pada setiap siklusnya. Peningkatan hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II. Pada saat memperoleh data awal melalui materi yang diajarkan oleh guru kelas sebelum diberi tindakan yang tuntas sebanyak 8 orang (20,51%) dan yang tidak tuntas 31 orang (79,49%). Pada siklus I siswa yang tuntas mencapai 21 orang (53,85%) dan yang tidak tuntas mencapai 18 orang (46,15%). Sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas mencapai 34 orang (87,18%) dan siswa yang tidak tuntas mencapai 5 orang (12,82%). Berikut adalah ketuntasan hasil belajar siswa jika dilihat dari perbandingan sebelum dan sesudah tindakan.

Tabel 4
Perbandingan Ketuntasan Hasil Belajar Siswa Sebelum dan Sesudah Tindakan

No.	Tahapan	Jumlah Siswa	Ketuntasan hasil belajar		
			Individu		Klasikal
			Tuntas	Tidak Tuntas	
1.	Data Awal	39	8 (20,51%)	31 (79,49%)	Tidak Tuntas
2.	Siklus I	39	21 (53,85%)	18 (46,15%)	Tidak Tuntas
3.	Siklus II	39	34 (87,18%)	5 (12,82%)	Tuntas

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat perbandingan peningkatan ketuntasan belajar IPA dari data yang diperoleh hanya 8 orang siswa yang tuntas dan 31 orang siswa yang tidak tuntas. Data ini diperoleh dari Ulangan Harian siswa sebelumnya yang dilaksanakan oleh guru kelas. Setelah penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada siklus I 21 orang siswa (53,85%) yang tuntas dan 18 orang siswa (46,15%) yang tidak tuntas. Sedangkan pada siklus II sebanyak 34 orang siswa (87,18%) yang tuntas dan 5 orang siswa (12,82%) yang tidak tuntas. Jadi dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Dari analisis data tentang aktivitas guru dan aktivitas siswa bahwa aktivitas guru dan aktivitas siswa telah sesuai dengan perencanaan. Aktivitas guru mengalami peningkatan setiap pertemuannya. Pada awalnya guru kurang bisa mengkondisikan kelas dengan baik terutama dalam pelaksanaan mencocokkan pasangan kartu pertanyaan dan kartu jawaban, menampilkan media pembelajaran yang kurang baik, dan guru tidak mengarahkan dengan baik dalam presentasi. Dan pada akhirnya saat proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, guru lebih berperan sebagai fasilitator, tidak hanya memberikan pengetahuan pada siswa namun guru juga harus membangun pengetahuan dalam pikirannya sendiri, sehingga dapat membuat siswa aktif, kreatif dan cerdas. Guru lebih bisa mengkondisikan kelas, menampilkan media dengan baik, dan guru sudah mengarahkan siswa dalam presentasi dengan baik.

Aktivitas siswa dalam pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* juga mengalami peningkatan pada setiap pertemuannya. Dalam mengikuti kegiatan yang dibuat guru dalam pembelajaran, siswa pada awalnya kurang menanggapi pertanyaan-pertanyaan guru, kurang bekerjasama dalam berdiskusi, siswa yang masih malu-malu dengan pasangan kartunya dan siswa lebih banyak bermain disaat mencocokkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban. Setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* siswa sudah menanggapi pertanyaan-pertanyaan guru, bekerjasama dalam berdiskusi, siswa sudah berani dengan memasang kartunya dan mempresentasikan kartunya, serta merasa senang dalam mencocokkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban.

Dengan demikian dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan aktivitas guru dan siswa dari siklus I ke siklus II. Peningkatan hasil aktivitas belajar tersebut memiliki makna bahwa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Nafis (2015) yang menyatakan bahwa siswa merasa senang dengan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

Dari uraian diatas, disimpulkan bahwa tindakan dikatakan telah berhasil. Tujuan penelitian untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* telah tercapai meskipun terdapat kekurangan dalam pelaksanaannya. Kekurangan ini akan peneliti jadikan tolak ukur untuk melakukan perbaikan kearah yang lebih baik lagi. Jadi, hasil analisis tindakan ini mendukung hipotesis tindakan yang diajukan yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IIIA SD Negeri 191 Pekanbaru semester ganjil tahun ajaran 2018/2019.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan data hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* pada mata pelajaran IPA yang sudah dilaksanakan pada siklus I dan siklus II dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IIIA SD Negeri 191 Pekanbaru.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Depdiknas. 2006. *Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang standar Isi*. Jakarta: Depdiknas.

Huda, M. 2013. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nafis, N. J. 2015. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make a Match untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Bahasa Inggris Siswa Kelas III MI Senden Kampak Trenggalek. Skripsi diakses dari <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/3046/>.

Samatowa, U. 2010. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.

Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.